

BAB 5 KESIMPULAN

Konflik Aceh merupakan konflik dalam negara (*intrastate*) yang terjadi berlarut-larut. Konflik panjang tersebut akhirnya menghadirkan peranan pihak ketiga setelah usaha pemerintah pusat untuk menghentikan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka sudah tidak berjalan efektif.

Yang berperan sebagai pihak ketiga dalam konflik ini adalah Crisis Management Initiative (CMI). Setelah mediasi yang sebelumnya dilakukan oleh Hendry Dunant Centre (HDC) tidak berhasil, kali ini CMI berhasil. CMI berusaha untuk memprakarsai dan memediasi guna mencapai kesepakatan perdamaian. GAM yang tadinya menuntut kemerdekaan bagi Aceh dan memisahkan diri dari Indonesia akhirnya mau menurunkan tuntutan menjadi otonomi.

Akhirnya kesepakatan perdamaian dapat ditandatangani oleh pihak yang bertikai di Helsinki, Finlandia pada 15 Agustus 2005. Kredibilitas dan kegigihan dari mantan Presiden Finlandia Martti Ahtisaari dalam mendorong kedua belah pihak untuk menembus kebuntuan yang sering terjadi selama perundingan berlangsung merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan proses peacemaking di Helsinki.

Mediasi yang berhasil ternyata tidak hanya karena faktor dari mediator yang bisa melakukan *multi track diplomacy*, tapi juga tergantung dari teknik-teknik mediasi yang dilakukan oleh mediator. Teknik-teknik yang tepat sasaran, akan mendukung keefektifan dari mediasi konflik.

Keberhasilan CMI dalam menghasilkan kesepakatan perdamaian ini, secara otomatis telah meningkatkan statusnya di mata dunia internasional sebagai sebuah organisasi non pemerintah yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Indonesia.

Ini merupakan perkembangan yang sangat luar biasa. Keberhasilan organisasi ini di dalam bidang mediasi, wajib dijadikan suatu pelajaran bersama bagi organisasi-organisasi lainnya di dunia. Karena tidak semua organisasi berhasil dalam mewujudkan perdamaian melalui mediasi.

Kenyataan ini tentu merupakan penyangkalan terhadap klaim dari kaum realis atau neo-realist yang menyatakan perdamaian yang lebih bertahan lama seringkali dihasilkan dari kemenangan secara militer dibandingkan dengan negosiasi damai. Dalam konflik Aceh kita bisa melihat, bahwa cara militer selama bertahun-tahun yang diterapkan oleh pemerintah RI ternyata tidak dapat mewujudkan perdamaian di Aceh.

Dilihat dari studi hubungan internasional. Proses mediasi yang dilakukan oleh CMI membuktikan bahwa peranan NGO international sangat dibutuhkan dalam resolusi konflik internal dan best practices yang ada dijadikan sebagai referensi bagi penyelesaian banyak konflik internal di berbagai negara. Memang pengalaman suatu negara tidak bisa begitu saja direproduksi untuk negara lain, tetapi prinsip-prinsip yang mendasari terciptanya resolusi konflik secara damai bisa digunakan sambil disesuaikan dengan konteks setempat.

